



HUBUNGAN PENERAPAN KOMUNIKASI TERAPEUTIK PERAWAT DENGAN KEPATUHAN KONTROL PADA PENDERITA HIPERTENSI

Fitria Nurkholipah*, Lisna Agustina, Dinda Nur Fajri Hidayati Bunga

Program Studi Ilmu Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Medistra Indonesia, Jl. Cut Mutia No.88A, Sepanjang Jaya, Rawalumbu, Bekasi Jawa Barat 17113, Indonesia

*fitrianurkholipah01@gmail.com

ABSTRAK

Peningkatan tekanan darah di atas normal disebut hipertensi. Hal tersebut menjadi faktor penyebab terjadinya penyakit kardiovaskular yang dibuktikan nilai sistolik lebih tinggi yaitu 140 mmHg dan diastolik lebih dari 90 mmHg. Bagi penderita hipertensi, kepatuhan kontrol adalah tugas yang harus dilakukan yang mencakup pemantauan tekanan darah dan pengobatan. Untuk memudahkan dan mempercepat proses penyembuhan, perawat harus memberikan pelayanan yang optimal dengan komunikasi terapeutik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan komunikasi terapeutik yang dilakukan perawat pada penderita hipertensi di Puskesmas Cabangbungin Tahun 2023. Penelitian menggunakan pendekatan analitik cross sectional dengan metode kuantitatif. Populasi penelitian ini berjumlah 106 orang yang terdiagnosis hipertensi di Puskesmas Cabangbungin pada tahun 2023. Teknik pengumpulan data menggunakan probability sampling dengan jenis simple random sampling kemudian data dianalisis menggunakan uji chi square untuk menentukan distribusi data seperti analisis univariat dan bivariat. Analisis statistik didapatkan nilai p-value (0,000) < dari nilai α (0,05) atau 5% (0,05) pada tingkat signifikansi 95%. Kesimpulannya ada hubungan terkait pelaksanaan komunikasi terapeutik di Puskesmas Cabangbungin Tahun 2023 dengan kepatuhan kontrol penderita hipertensi. Artinya H_0 ditolak sedangkan H_a diterima.

Kata kunci: hipertensi; komunikasi terapeutik; kepatuhan kontrol

THE RELATIONSHIP BETWEEN THE APPLICATION OF NURSE THERAPEUTIC COMMUNICATION WITH CONTROL COMPLIANCE IN HYPERTENSIVE PATIENTS

ABSTRACT

An increase in blood pressure above normal is called hypertension. This is a factor causing cardiovascular disease as evidenced by higher systolic values of 140 mmHg and diastolic more than 90 mmHg. For people with hypertension, control compliance is a task to be performed that includes blood pressure monitoring and medication. To facilitate and speed up the healing process, nurses must provide optimal service with therapeutic communication. This study aims to analyze the use of therapeutic communication carried out by nurses in patients with hypertension at the Cabangbungin Health Center in 2023. The study used a cross sectional analytical approach with quantitative methods. The population of this study amounted to 106 people diagnosed with hypertension at the Cabangbungin Health Center in 2023. Data collection techniques use probability sampling with a type of simple random sampling then the data is analyzed using the chi square test to determine the distribution of data such as univariate and bivariate analysis. Statistical analysis obtained a p-value (0.000) < from a value of α (0.05) or 5% (0.05) at a significance level of 95%. In conclusion, there is a relationship related to the implementation of therapeutic communication at the Cabangbungin Health Center in 2023 with compliance with control of patients with hypertension. This means that H_0 is rejected while H_a is accepted.

Keywords: control adherence; hypertension; therapeutic communication

PENDAHULUAN

Hipertensi mendapat perhatian dari masyarakat karena prevalensinya semakin meningkat dan salah satu penyakit kronis yang tidak dapat menular (PTM) (Nadzifah et al., 2020). Hipertensi merupakan penyakit “Silent Killer” karena sering tidak menimbulkan gejala terhadap penderitanya. Jika penyakit hipertensi tidak dapat dikendalikan secara benar akan menimbulkan dampak yang berbahaya bagi para penderita. Dampak jangka panjang dari hipertensi akan menyebabkan penyakit jantung dan stroke (Bulu, 2021). Menurut perkiraan World Health Organization (WHO), jumlah populasi penderita hipertensi di dunia saat ini yaitu sekitar 22%, dengan prevalensi paling tinggi yaitu di Afrika sebanyak 27%. Dengan prevalensi tertinggi ketiga, atau 25% dari total populasi, Asia Tenggara berada di peringkat ketiga. (Kemenkes RI, 2019). Tingkat kepatuhan penderita hipertensi di Indonesia tidak mencapai 50%. Tingkat kepatuhan untuk berobat dan kontrol tekanan darah masih cukup rendah.

Menurut data terkini Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, 34,1% penduduk Indonesia menderita hipertensi. Hal ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dari 25,8% penderita hipertensi pada Riskesdas pada tahun 2013 (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Penderita hipertensi di Indonesia 53,74% patuh minum obat, 32,7% tidak rutin minum obat, 13,3% tidak pernah minum obat dan merasa sudah sehat sebesar 59,8%. Sedangkan tingkat kerutinan melakukan cek tekanan darah yaitu 9,8% rutin, 46,2% kadang-kadang, dan 44% tidak pernah. Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Rajpura and Nayak 2014 mengatakan bahwa kepatuhan penderita hipertensi berada pada tingkat medium sebesar (47%) hingga rendah sebesar (32,4%). Jika penderita hipertensi dapat menerapkan pola hidup sehat dengan tepat maka hal tersebut dapat dicegah. Namun pada kenyataannya, banyak penderita hipertensi yang masih kurang kesadarannya dan tidak menjalani pola hidup sehat, sehingga berkontribusi terhadap penyakit ini prevalensinya terus meningkat. Pemeriksaan tekanan darah ke fasilitas kesehatan secara rutin merupakan salah satu strategi untuk mencegah kambuhnya penyakit hipertensi. Kepatuhan kontrol pada penderita hipertensi ke pelayanan kesehatan diukur dari frekuensi kunjungan, baik dalam hal observasi tekanan darah maupun memperoleh obat antihipertensi. (Emiliana et al., 2021).

Puskesmas sebagai penyedia layanan kesehatan harus mampu memberikan pelayanan optimal yang dapat melindungi sekaligus memperlancar proses penyembuhan pasien. Apabila proses komunikasi terapeutik telah dilakukan oleh perawat maka seorang pasien dapat memahami tindakan yang sedang dilakukan sehingga gejala yang dirasakan dengan cepat teratasi (Hidayatullah, 2020). Komunikasi yang dilakukan oleh perawat sangat penting untuk memotivasi dan memberikan semangat kepada pasien dalam menghadapi penyakit yang diderita. Apabila perawat tidak menerapkan komunikasi yang baik khususnya pada penderita hipertensi maka akan menjadi malas dan tidak rutin melakukan kontrol tekanan darahnya ke pelayanan kesehatan bahkan sampai ingin memutuskan pengobatannya (Kristyaningsih et al., 2018). Berdasarkan hasil pendahuluan berupa wawancara/observasi yang telah dilaksanakan pada tanggal 19 juni 2023, Perawat mengatakan bahwa kondisi pasien hipertensi di Puskesmas Cabangbungin semakin tahun semakin meningkat. Perawat juga mengatakan, bahwa kepatuhan kontrol penderita hipertensi di puskesmas cabangbungin sudah rutin tetapi hanya sebagian dan belum optimal. Penderita hipertensi ada yang datang ketika hanya timbul gejala saja dan ada juga yang sudah rutin kontrol karena sudah sadar akan penyakit yang diderita. Dilakukannya penelitian ini yaitu untuk menganalisis bagaimana perawat dalam memberikan pelayanan terbaik melalui komunikasi khususnya kepada penderita hipertensi di Cabangbungin tahun 2023.

METODE

Desain penelitian merupakan suatu pendekatan yang telah ditetapkan yang berfungsi sebagai peta jalan atau arah dari awal hingga akhir proses penelitian guna mencapai tujuan. Metode yang digunakan bersifat kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. (Nursalam, 2020). Analisis univariat digunakan untuk menganalisis satu variabel sedangkan bivariat untuk menganalisis antar variabel yang saling berhubungan. Uji statistik penelitian ini menggunakan Chi Square. Populasi ini melibatkan para penderita hipertensi yang patuh dalam melakukan kontrol tekanan darahnya ke Puskesmas Cabangbungin Kabupaten Bekasi pada tahun 2023. Teknik pengumpulan data menggunakan Probability Sampling sejenis Simple Random Sampling. Instrumen penelitian ini mengadopsi berupa kuesioner(angket) yang diberikan secara langsung kepada responden. Kuesioner ini digunakan untuk mengkaji penerapan komunikasi terapeutik dan kepatuhan kontrol. Kuesioner komunikasi terapeutik pada penelitian ini mengadopsi dari penelitian sebelumnya. Kuesioner ini dibuat oleh Kumala (2018) kemudian dikembangkan oleh Mohammad Rafli (2022). Nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,960 berdasarkan hasil uji validitas dan reliabilitas. Kuesioner komunikasi terapeutik terdiri dari 13 item pernyataan yang mencakup 3 item fase pre-orientasi, 3 item fase interaksi, 4 item fase kerja dan 3 item fase terminasi. Instrumen untuk mengukur tingkat kepatuhan kontrol pada penderita hipertensi menggunakan data sekunder dari Puskesmas Cabangbungin, berupa daftar kunjungan penderita hipertensi dalam 3 bulan terakhir (Juni, Juli, Agustus). Kegiatan yang dilakukan saat melakukan kontrol secara rutin yaitu seperti pemeriksaan tekanan darah. Data dianalisis menggunakan uji chi square untuk menentukan distribusi data sehingga menghasilkan analisis univariat dan analisis bivariat.

HASIL

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi Karakteristik Berdasarkan Jenis kelamin, Usia, Pendidikan dan Pekerjaan (n=106)

Variabel	Kategori	f	%
Jenis kelamin	Laki-laki	22	20,8
	Perempuan	84	79,2
Usia	45-50 Tahun	21	19,8
	51-55 Tahun	26	24,5
	56-60 Tahun	59	55,7
Pendidikan	Pendidikan Dasar	74	69,8
	Pendidikan Menengah	30	28,3
	Pendidikan Tinggi	2	1,9
Pekerjaan	Buruh	5	4,7
	Wiraswasta	26	24,5
	PNS	2	1,9
	IRT	73	68,9

Analisis statistik menunjukkan total keseluruhan dari 106 responden (100%), mayoritas adalah perempuan sebanyak 84 responden (79,2%). Usia terbanyak adalah 55-60 tahun 59 responden (55,7%). Pendidikan terbanyak adalah pendidikan dasar dengan total 74 responden (69,8%). Ibu rumah tangga (IRT) adalah pekerjaan yang paling banyak dilakukan dengan total 73 responden (69,8%).

Tabel 2.
Distribusi Frekuensi Penerapan Komunikasi Terapeutik Perawat (n=106)

Variabel	Kategori	f	%
Penerapan Komunikasi Terapeutik	Kurang	29	27,4
	Baik	77	72,6

Analisis statistik menunjukkan 106 responden (100%) di Puskesmas Cabangbungin

tmenunjukkan mayoritas perawat telah menerapkan komunikasi terapeutik sesuai dengan tahapan-tahapannya dan berada dalam kategori Baik dengan jumlah 77 responden (72,6%).

Tabel. 3
Distribusi Frekuensi Kepatuhan Kontrol Pada Penderita Hipertensi (n=106)

Variabel	Kategori	f	%
Kepatuhan Kontrol	Tidak Patuh	25	23,6
	Patuh	81	76,4

Hasil analisis statistik Puskesmas Cabangbungin menunjukkan, dari 106 responden (100%), sebagian besar penderita hipertensi patuh kontrol, sebanyak 81 responden (76,4%) artinya masuk dalam kategori Patuh.

Tabel 4.
Hubungan Penerapan Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan Kepatuhan Kontrol Pada Penderita Hipertensi (n=106)

Penerapan Komunikasi Terapeutik	Kepatuhan Kontrol				Total		P Value
	Tidak Patuh		Patuh		f	%	
	f	%	f	%			
Kurang	17	16,0	12	11,3	29	27,4	0,000
Baik	8	7,5	69	65,1	77	72,6	

Hasil analisis statistik dapat ditunjukkan bahwa di Puskesmas Cabangbungin dari 106 responden (100%), perawat yang menerapkan komunikasi terapeutik baik dengan patuh dalam kontrol sebanyak 69 responden (65,1%), kemudian hasil yang menunjukkan komunikasi terapeutik perawat dalam kategori kurang dengan patuh dalam kontrol sebanyak 12 responden (11,3%), yang menunjukkan penerapan komunikasi perawat baik tetapi tidak patuh kontrol sebanyak 8 responden (7,5%), sedangkan hasil yang menunjukkan penerapan komunikasi terapeutik kurang dengan patuh dalam melakukan kontrol yaitu sebanyak 17 responden (16,0%).

PEMBAHASAN

Penerapan Komunikasi Terapeutik

Pernyataan yang diberikan oleh 106 responden (100%) jelas menunjukkan bahwa mayoritas responden (72,6%) menyatakan perawat menggunakan komunikasi terapeutik. Hasil tersebut sesuai dengan analisa peneliti bahwa di Puskesmas Cabangbungin menunjukkan pelaksanaan komunikasi terapeutik oleh perawat sudah menyatakan “baik”. Pernyataan tersebut sesuai dengan kuesioner yang telah diisi oleh responden, dan hasil menunjukkan bahwa perawat berkompeten dalam menerapkan komunikasi terapeutik dengan klien sesuai dengan tahapan-tahapannya. Komunikasi terapeutik berlangsung dua arah dengan klien dan dilakukan dengan keadaan sadar. Hal ini bertujuan untuk mengatasi kecemasan yang dirasakan oleh klien, memperbaiki perasaan emosional dan meningkatkan kesembuhan pada klien (Muhith & Siyoto, n.d. 2018).

Jika komunikasi terapeutik berjalan dengan baik maka akan membantu mengatasi masalah klien dan mempercepat proses penyembuhan. Hal ini tidak diragukan lagi dapat memfasilitasi kemampuan perawat untuk membangun hubungan baik dengan pasien dan memberikan asuhan keperawatan sehingga dapat memahami kebutuhan dan perasaan mereka. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Nursery, 2022) Di RSUD Tamiang Layang, 37 orang (86%) menyatakan komunikasi terapeutik perawat telah berhasil diterapkan. Penelitian ini juga diperkuat oleh (Rafla & Simamora, 2022), yang dilakukan di Puskesmas Karang Satria Tahun 2022 dari 143 orang (89%) menyatakan komunikasi terapeutik yang dilaksanakan perawat

sudah dalam kategori “Baik” jika dilihat hubungan penggunaan strategi dengan kepatuhan pasien dalam meminum obat. Kepuasan pasien merupakan indikator yang baik mengenai seberapa baik perawat telah menerapkan komunikasi terapeutik (Handayani & Armina, 2018).

Kepatuhan Kontrol

Menurut hasil analisis peneliti di Puskesmas Cabangbungin tahun 2023 mengungkapkan sebagian besar pasien hipertensi masuk dalam kategori patuh dalam hal melakukan kontrol tekanan darah. Hal ini ditunjukkan dengan pernyataan 106 responden (100%) dan 81 responden (76,4%) yang menunjukkan bahwa penderita hipertensi sudah termasuk dalam kelompok patuh dalam pengendalian tekanan darah. Responden telah mengetahui betapa pentingnya dalam melakukan kontrol tekanan darah secara teratur ke pelayanan kesehatan. Jika responden tersebut rutin datang ke pelayanan kesehatan maka mereka bisa konsultasi terkait dengan penyakit yang diderita sehingga bisa menerapkan pola hidup yang sehat secara baik dan benar. Namun masih terdapat beberapa responden yang belum sadar terkait dengan penyakitnya, karena mereka tidak merasakan gejala dan tubuhnya merasa sehat. Sejalan dengan penelitian (Agustin et al., 2020) yang telah diteliti di Puskesmas Tebon bahwa dari 30 responden sebagian besar kepatuhan kontrol menunjukan dalam kategori patuh sebanyak 16 responden (53,3%). Hal ini menunjukkan mayoritas responden yang rutin menjalani pengobatan dalam waktu yang sudah lebih lama akan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya segera mengontrol tekanan darah. Penelitian ini diperkuat oleh (Emiliana et al., 2021) yang telah diteliti di Puskesmas Pisangan bahwa dari 264 responden sebagian besar patuh dalam melakukan kontrol tekanan darah dengan jumlah 144 responden (54,5%).

Hubungan penerapan komunikasi terapeutik perawat dengan kepatuhan kontrol pada penderita hipertensi

Berdasarkan hasil analisis statistik diketahui bahwa H_0 ditolak sedangkan H_a diterima didapatkan hasil p -value $(0,000) < \text{nilai } \alpha 0,05$ dengan taraf signifikansi 95% atau nilai $\alpha (0,05)$ menyatakan adanya hubungan terkait pelaksanaan komunikasi terapeutik yang dilakukan perawat dengan tingkat kepatuhan kontrol pada penderita hipertensi di Puskesmas Cabangbungin Tahun 2023. Berdasarkan temuan dan analisis peneliti, komunikasi terapeutik yang diberikan perawat masuk dalam kategori baik dan akan meningkatkan kepatuhan kontrol khususnya pada individu dengan hipertensi. Mengingat proses penyembuhan klien dan motivasi dalam menangani penyakitnya sangat bergantung pada komunikasi terapeutik perawat, maka kemampuan klien dalam mengatasi masalah yang menyebabkan semakin cemas sangat dipengaruhi oleh hal tersebut. Faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan kontrol seseorang karena adanya dukungan yang baik dari profesional kesehatan. Seorang perawat agar dapat mencakup upaya agar lebih berkompeten dalam meningkatkan komunikasi terapeutik bisa melalui budaya komunikasi terencana, lokakarya kecil, pelatihan, dan panduan keterampilan komunikasi yang sensitif terhadap adopsi budaya yang berbeda (Paju & Dwiantoro, 2018).

Menurut (Martono et al., 2022) ada beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang tidak rutin melakukan kontrol diantaranya seperti umur, gender, pendidikan yang ditempuh, pekerjaan dan riwayat hipertensi dalam keluarga. Ketidakepatuhan penderita hipertensi dapat dipengaruhi oleh pemahaman instruksi, kualitas instruksi dan dukungan keluarga. Hal tersebut disebabkan oleh petugas kesehatan yang kurang tepat dalam memberikan informasi dan banyaknya instruksi yang harus diingat dalam penggunaan bahasa medis. Karena pada dasarnya tidak ada seorangpun yang dapat mematuhi jika adanya kesalahpahaman tentang instruksi yang diterima. Kualitas instruksi tenaga kesehatan dan klien merupakan bagian yang sangat penting dalam meningkatkan kepatuhan. Dukungan Keluarga merupakan faktor yang sangat

mempengaruhi individu dalam menentukan kepatuhan baik dalam kontrol secara teratur maupun pengobatan. Keluarga yang bisa memberikan motivasi dan dukungan secara penuh serta memberikan perhatian yang tidak ada hentinya agar lebih bersemangat untuk sembuh dari penyakit yang dideritanya. (Gama et al., n.d.).

SIMPULAN

Hasil menunjukkan bahwa frekuensi karakteristik jenis kelamin didominasi oleh perempuan, dengan pekerjaan terbanyak adalah ibu rumah tangga (IRT), usia tertinggi adalah usia 56–60 tahun, dan tingkat pendidikan tertinggi adalah pendidikan dasar. Penerapan komunikasi terapeutik di wilayah Puskesmas Cabangbungin tahun 2023 yang dilakukan oleh perawat masuk dalam kategori Baik. Pada tahun 2023, kepatuhan kontrol di Puskesmas Cabangbungin terhadap penderita hipertensi sudah dalam kategori Patuh. Terdapat hubungan terkait pelaksanaan komunikasi terapeutik di Puskesmas Cabangbungin Tahun 2023 dengan kepatuhan kontrol penderita hipertensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, N., Maimunah, S., Prawoto, E., III Keperawatan, D., Keperawatan Pemerintah Kabupaten Ngawi, A., Kunci Abstrak, K., & Words, K. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Penyakit Hipertensi dengan Kepatuhan Kontrol Tekanan Darah di Desa Mangge Kecamatan Barat Kabupaten Magetan Relationship Of Knowledge Level Of Hypertension And Blood Pressure Control Compliance In The Village Of Mangge. *CAKRA MEDIKA Media Publikasi Penelitian*, 7(2), 37–44.
- Bulu, Y. H. (2021). Perilaku Lansia Dalam Upaya Penanggulangan Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Pertiwi Kota Makassar. *Jurnal Promotif Preventif*, 4(1), 39–50. <https://doi.org/10.47650/jpp.v4i1.252>
- Emiliana, N., Fauziah, M., Hasanah, I., & Fadillah, D. R. (2021). Analisis Kepatuhan Kontrol Berobat Pasien Hipertensi Rawat Jalan pada Pengunjung Puskesmas Pisangan Tahun 2019. *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat*, 1(2), 119–132.
- Gama, I. K., Sarmadi, I. W., & Harini, I. (n.d.). Faktor Penyebab Ketidakepatuhan Kontrol Penderita Hipertensi. *Jurnal Gema Keperawatan*, 65–71. http://poltekkesdenpasar.ac.id/files/JURNAL_GEMA_KEPERAWATAN/DESEMBER_2014/ARTIKEL_I_Ketut_Gama_dkk_2.pdf
- Handayani, D., & Armina. (2017). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penerapan Komunikasi Terapeutik Oleh Perawat Pada Pasien di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Raden Mattaher Jambi. *An-Nadaa*, 6(2), 1–11.
- Hidayatullah, M. S. (2020). Hubungan Komunikasi Terapeutik Dengan Kepuasan Pasien Rawat Inap Puskesmas Tapen Kabupaten Bondowoso. *Jurnal Keperawatan Profesional*, 8(1), 62–73. <https://doi.org/10.33650/jkp.v8i1.1022>
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). Riskesdas 2018. Laporan Nasional Riskesdas 2018, 44(8), 181–222. http://www.yankes.kemkes.go.id/assets/downloads/PMK_No_57_Tahun_2013_tentang_PTRM.pdf
- Kristyaningsih, P., Sulistiawan, A., & Susilowati, P. (2018). Penerapan Komunikasi Terapeutik Perawat Di Rumah Sakit X Kota Kediri. *Adi Husada Nursing Journal*, 4(2), 47–50. Komunikasi terapeutik, perawat, ruang rawat inap

- Martono, M., Editya Darmawan, R., Hening Nita Purwitasari, N., Keperawatan, J., & Kemenkes Surakarta, P. (2022). Factor Associated with Control Compliance in Hypertension Patients Article Info Abstrak. *Jurnal Ilmu Keperawatan Medikal Bedah*, 5(1), 51–59.
- Muhith, A., & Siyoto, S. (n.d.). *Aplikasi Komunikasi Terapeutik Nursing & Health*. Penerbit Andi. <https://books.google.co.id/books?id=fL9jDwAAQBAJ>
- Nadzifah, A., Sriyana, J., Aviliani, A., Siregar, H., Maulana, T. N. A., Hasanah, H., Sunartyasih, C. M. R., Linda, B., MULFI, R. A., Mukhlis, I., Yuliana, Vivin, Y. A., Wahono, B., Widokartiko, B., Achsani, N. A., Beik, I. S., Pada, K., Bank, P. T., Asia, C., & Bca, T. B. K. (2020). H Ubungan K Endala P Elaksanaan P Osbindu. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 2(2), 379–402. <http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/JMBI/article/view/3537>
- Nursalam. (2020). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*.
- Nursery, S. M. C. (2022). Gambaran Pelaksanaan Komunikasi Terapeutik Oleh Perawat Di Ruang Rawat Inap RSUD Tamiang Layang. *Jurnal Penelitian UPR*, 2(1), 20–26. <https://doi.org/10.52850/jptupr.v2i1.4264>
- Paju, W., & Dwiantoro, L. (2018). Upaya Meningkatkan Komunikasi Efektif Perawat - Pasien Abstrak Efforts To Improve Effective Communication Nurse – Patient Abstract. *Jurnal Keperawatan*, 10(1), 28–36.
- Rafli, M., & Simamora, R. S. (2022). Hipertensi Di Puskesmas Karang Satria Tahun 2022. *Jurnal Keperawatan*, 1(1), 1–9.

